

Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Manajemen Nyeri Pada Pasien *Pasca* Bedah Orthopedi Di RSUD Dr. Mohammad Zyn Sampang

Ailsya Farhana¹, Asmat Burhan², Feti Kumala Dewi³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: ailsyafarhana212@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Bedah ortopedi adalah prosedur medis yang menangani kondisi muskuloskeletal, dan manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk kenyamanan pasien dan penyembuhan yang dipercepat pasca operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pada pengetahuan manajemen nyeri di antara pasien operasi pasca bedah ortopedi di RSUD Dr. Mohammad Zyn Sampang. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, yang melibatkan 77 responden dengan Teknik Purposive sampling. Media dalam penelitian ini menggunakan media leaflet terkait manajemen nyeri farmakologis dan non farmakologis serta menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan manajemen nyeri sebelum dan sesudah edukasi. Temuan mengungkapkan bahwa mayoritas responden berusia >35 tahun sebanyak 38 reponden (49,4%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden (67,5%). Sebelum pendidikan pengetahuan manajemen nyeri sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan cukup sebesar 37 responden (48,1%) dan sesudah diberikan pendidikan manajemen nyeri sebagian responden menunjukkan pengetahuan baik sebesar 68 responden (88,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi terhadap pengetahuan manajemen nyeri pada pasien pasca bedah orthopedi dibuktikan dengan nilai P 0,000 (0,005). Ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan manajemen nyeri pada pasien pasca bedah orthopedi di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang.

Kata Kunci: Manajemen Nyeri, Edukasi Pasien, Nyeri Pasca Operasi Orthopedi, Pengetahuan.

Abstract

Orthopedic surgery is a medical procedure that treats musculoskeletal conditions, and effective pain management is essential for patient comfort and accelerated postoperative healing. This study aims to determine the influence of education on pain management knowledge among postoperative orthopedic surgery patients at Dr. Mohammad Zyn Sampang Hospital. This study used a one-group pretest posttest design, involving 77 respondents with Purposive sampling Technique. The media in this study uses leaflet media related to pharmacological and non pharmacological pain management and uses questionnaires to find out the level of knowledge of pain management before and after education. The findings revealed that the majority of respondents were aged >35 years old as many as 38 respondents (49.4%) and male as many as 52 respondents (67.5%). Before the pain management knowledge education, most of the respondents showed sufficient knowledge as much as 37 respondents (48.1%) and after being given pain management education, some respondents showed good knowledge as much as 68 respondents (88.3%). The results of this study show that there is an influence of education on pain management knowledge in post-orthopedic surgery patients as evidenced by a p value of 0.000 (0.005). There is an effect of education on pain management knowledge in post-orthopedic surgery patients at dr. Mohammad Zyn Sampang Hospital.

Keywords: Pain Management, Patient Education, Postoperative Orthopedic Pain, Knowledge,

1. PENDAHULUAN

Bedah ortopedi untuk pasien patah tulang adalah prosedur bedah yang umum di Indonesia [1]. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2023 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia, jatuh, kecelakaan mobil, dan trauma tumpul adalah penyebab utama patah tulang. Menurut data, 6.739 kasus patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas tercatat pada tahun 2023, meningkat 4,2% dibandingkan tahun 2022. Patah tulang termasuk cedera yang paling menyakitkan karena dapat menyebabkan baik rasa sakit akut maupun difus karena merusak tidak hanya area tulang tetapi juga jaringan dan pembuluh darah di sekitarnya [2].

Sebuah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terhubung dengan kerusakan jaringan yang sebenarnya atau yang berpotensi terjadi, atau diistilahkan dalam konteks kerusakan tersebut, adalah apa yang didefinisikan oleh Asosiasi Internasional untuk Studi Nyeri (IASP) sebagai nyeri [3]. Kerusakan pada jaringan tubuh yang disebabkan oleh kecelakaan, trauma, atau perawatan medis seperti operasi dapat mengakibatkan nyeri [4].

Nyeri pasca operasi adalah jenis nyeri yang dapat diakibatkan oleh trauma bedah di samping penyakit sistemik. Efek samping klinis yang umum dari bedah adalah nyeri pasca operasi, yang diklasifikasikan sebagai nyeri akut karena biasanya muncul dalam 24 hingga 48 jam pertama setelah perawatan. Menurut penelitian [5], 58% pasien melaporkan nyeri pasca operasi dalam 30 menit setelah prosedur, 55,3% dalam 24 jam, dan 34,7% dalam 48 jam. Sebagian besar pasien yang menjalani operasi melaporkan nyeri sedang (60%), diikuti oleh nyeri berat (23,33%) dan nyeri ringan (16,67%), menurut studi lain oleh [6] di rumah sakit Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menderita nyeri pasca operasi, yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan masalah besar dan menghambat proses penyembuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr Mohammad Zyn Sampang, ditemukan bahwa sebagian besar pasien pasca bedah ortopedi mengalami tingkat nyeri yang cukup tinggi pada hari-hari awal setelah operasi. Dari data survei yang diperoleh pada bulan Januari 2025 diperoleh data pasien sejumlah 96 pasien orthopedi. Dari 20 pasien yang diobservasi, 75% melaporkan nyeri dengan intensitas 7 hingga 9 pada skala 1-10, terutama pada hari pertama dan kedua setelah operasi.

Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengetahuan manajemen nyeri pascaoperasi perlu ditingkatkan agar pasien lebih siap menghadapi nyeri dan mampu mengelolanya secara lebih efektif. Dengan edukasi yang baik, ketergantungan pada obat pereda nyeri dapat berkurang, dan nyeri pascaoperasi bisa dikendalikan dengan lebih optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusulkan judul “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang”.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Nonprobability Sampling sebanyak jumlah yang ada dengan post bedah orthopedi. Sampel dalam penelitian ini adalah 77 pasien pasca bedah orthopedi yang menjalani perawatan di ruang rawat inap di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa (NO B.LPPM-UHB/638/06/2025).

3. HASIL

a. Karakteristik pasien pasca bedah orthopedi di RSUD Dr. Mohamaad Zyn Sampang

Tabel 1. Karakteristik Pada Pasien Pasca Bedah Orthopedi

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
<20 tahun	17	22.1
20-35 tahun	22	28.6
>35 tahun	38	49.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	67.5
Perempuan	25	37.5

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak ini adalah dewasa akhir berusia >35 tahun sebanyak 38 responden (49,4%) dengan jenis kelamin Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden (67,5%).

b. Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Dr Mohammad Zyn Sampang.

Tabel 2. Pengetahuan Sebelum Edukasi Manajemen Nyeri

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	15	19.5
Cukup	37	48.1
Kurang	25	32.5
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang manajemen nyeri sebelum diberikan edukasi terbagi dalam tiga kategori. Sebagian besar, 37 responden (48,1%) memiliki pengetahuan yang cukup. Sementara itu, 25 responden (32,5%) tergolong kurang dalam pengetahuan yang mereka miliki, dan hanya 15 responden (19,5%) yang memiliki pengetahuan baik.

c. Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Dr Mohammad Zyn Sampang

Tabel 3. Pengetahuan Sebelum Edukasi Manajemen Nyeri

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	68	88.3
Cukup	9	11.7
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pengetahuan responden mengenai manajemen nyeri sesudah mendapatkan edukasi menunjukkan kecenderungan yang baik, dengan 68 responden (88,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 9 responden (11,7%) lainnya memiliki pengetahuan yang cukup.

d. Pengaruh Edukasi Sebelum Dan Sesudah Terhadap Pengetahuan Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Dr Mohammad Zyn Sampang

Tabel 4. *Uji Wilcoxon* Pengaruh Edukasi Sebelum Dan Sesudah Terhadap Pengetahuan Manajemen Nyeri Pada Pasien *Pasca* Bedah Ortopedi di RSUD dr Mohammad Zyn Sampang (n : 77)

Pengetahuan Sebelum Edukasi	Pengetahuan Sesudah Edukasi				Jumlah		P Value
	Baik		Cukup		Frekuensi	%	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Baik	15	19,5	0	0	15	19,5	0.000
Cukup	36	46,8	1	1,3	37	48,1	
Buruk	17	22,1	8	10,4	25	32,5	
Total	68	88,3	9	11,7	77	100,0	

Berdasarkan tabel 4 hasil Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan manajemen nyeri pada pasien pasca bedah antara sebelum dan sesudah edukasi manajemen nyeri. Sebelum edukasi, mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang cukup dan buruk, dengan hanya 15 responden (19,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah mendapatkan edukasi, proporsi pasien dengan pengetahuan baik meningkat secara signifikan mencapai 68 responden (88,3%). Nilai p yang diperoleh sebesar 0.000 (sig, <0,05), yang menunjukkan bahwa edukasi memberikan pengaruh yang kuat dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai manajemen nyeri.

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden pasca bedah orthopedi

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada penelitian ini adalah dewasa berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 38 responden (49.4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian [6] mendokumentasikan karakteristik nyeri pasca operasi pada pasien yang berusia di atas 35 tahun, dan menemukan bahwa mereka sering melaporkan tingkat intensitas nyeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang lebih muda. [7] berpendapat usia memengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang, jadi semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkembang pemahaman dan pemikiran seseorang. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi, termasuk usia, dengan kejadian nyeri kronis pada pasien pasca operasi.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden (67.5%), perbedaan jenis kelamin mungkin memiliki perspektif yang berbeda akibat perbedaan gender mereka, yang dapat berdampak pada pengetahuan dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian [8] menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pasien dalam bedah ortopedi, tetapi perempuan cenderung melaporkan tingkat nyeri yang lebih berat baik sebelum maupun setelah operasi. Selain itu di dalam penelitian [9] melaporkan bahwa laki-laki seringkali lebih resisten terhadap pengakuan nyeri dan lebih cenderung mengambil pendekatan proaktif dalam menghadapi rasa sakit, yang dapat mempengaruhi bagaimana edukasi manajemen mengenai nyeri disampaikan dan diterima.

b. **Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Dr Mohammad Zyn Sampang**

Sebelum dilakukan edukasi mengenai manajemen nyeri, hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden beragam. Dari total 77 responden, sebanyak 15 responden (19,5%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 37 responden (48,1%) menunjukkan pengetahuan yang cukup, dan 25 responden (32,5%) berada pada kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup, meskipun masih ada sepertiga dari mereka yang perlu ditingkatkan pemahamannya.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh [10] menekankan pentingnya edukasi mengenai manajemen nyeri bagi tenaga medis dan pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen nyeri meliputi pengkajian nyeri, penatalaksanaan, dan edukasi, yang semuanya merupakan aspek krusial dalam perawatan pasien yang mengalami nyeri.

c. **Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi Manajemen Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Dr Mohammad Zyn Sampang.**

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan mengenai pengetahuan sebelum edukasi manajemen nyeri, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang topik ini. dengan frekuensi 68 responden, (88,3%) proporsi individu yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, hanya 9 responden (11,7%) yang menunjukkan pengetahuan cukup. Total responden yang terlibat dalam survei ini berjumlah 77, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri sebelum edukasi cukup memadai, dengan dominasi yang signifikan pada kategori yang baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang kuat untuk terus meningkatkan pemahaman dan implementasi manajemen nyeri di kalangan masyarakat, analisis ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi dalam konteks manajemen nyeri pasca bedah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [11] menunjukkan sebelum diberikan pendidikan, tingkat pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri menggunakan analgesik narkotika setelah anestesi umum terbagi menjadi tiga kategori: baik (17%), cukup (47%), dan kurang (37%). Namun, setelah mengikuti program edukasi, semua responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 100% dari mereka kini memahami manajemen nyeri dengan lebih baik.

d. **Pengaruh edukasi sebelum dan sesudah terhadap pengetahuan manajemen nyeri pada pasien pasca bedah ortopedi di RSUD dr Mohammad Zyn Sampang**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon yang ditampilkan dalam tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak signifikan dari edukasi mengenai manajemen nyeri terhadap pengetahuan pasien pasca bedah di RSUD dr. Mohammad Zam Sampang. Sebelum edukasi, mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang cukup dan buruk, dengan hanya 15 responden (19,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah mendapatkan edukasi, proporsi pasien dengan pengetahuan baik meningkat secara signifikan mencapai 68 responden (88,3%). P value yang diperoleh adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap manajemen nyeri setelah menjalani prosedur bedah, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dalam penguatan program edukasi untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien.

Salah satu studi yang dilakukan oleh [12] mengungkapkan bahwa intervensi edukasi tentang manajemen nyeri, yang mencakup teknik perilaku, penggunaan kompres hangat dan dingin, serta alat TENS, dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai cara mengelola

nyeri setelah operasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang berpartisipasi dalam program edukasi merasa lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah untuk mengurangi nyeri pasca bedah [12]. Dalam konteks ini, edukasi tentang manajemen nyeri berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk menghindari terjadinya nyeri yang berkepanjangan dan komplikasi yang mungkin muncul akibat penanganan nyeri yang tidak tepat. Dengan demikian, edukasi terbukti menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan pasien, terutama terkait manajemen nyeri setelah operasi, yang pada akhirnya dapat mendukung proses pemulihan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah pasien berusia di atas 35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pengetahuan awal mengenai manajemen nyeri masih didominasi kategori cukup dan kurang. Namun, setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan responden, di mana mayoritas berada pada kategori baik dan tidak ada lagi yang termasuk kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan manajemen nyeri pada pasien pasca bedah ortopedi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Widiati, "TEKNIK RELAKSASI NAFAS DALAM TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR (STUDI LITERATUR)," 2022. doi: <https://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/139>.
- [2] G. Sigalingging, R. Saragih, and Renilda, "Karakteristik Penderita Fraktur Kecelakaan Lalu Lintas Di Rumah Sakit Setia Budi Medan Tahun 2021 s/d 2023," *Jurnal Darma Agung Husada*, pp. 63–71, 2024, doi: <https://doi.org/10.59076/2603-2899.2024.2.02>.
- [3] S. Yunita, M. Pasaribu, D. Sharfina, A. J. Lubis, U. Haji, and S. Utara, "PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN PROSEDUR MANAJEMEN NYERI DI RUMAH SAKIT MITRA MEDIKA MEDAN," *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 2, no. 2, pp. 125–130, 2022, doi: <https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.297>.
- [4] I. Handinata, S. Atika, S. Hs, A. Inayati, A. Keperawatan, and D. Wacana, "PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI GENGAM JARI TERHADAP SKALA NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR DI RUANG BEDAH KHUSUS RSUD JENDERAL AHMAD YANI METRO," *Jurnal Cendikia Muda*, vol. 4, no. 3, pp. 243–255, 2024.
- [5] M. S. Rohmayani and J. & Suwito, "Intensitas nyeri klien pasca operasi mayor di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya," *Jurnal Keperawatan*, 2020.
- [6] M. Eugenia, D. A. M. S. Dewi, T. G. A. Senapathi, and I. M. Wiryana, "KARAKTERISTIK NYERI PASCA-OPERASI ORTOPEDI DI RSUP SANGLAH PERIODE OKTOBER-DESEMBER 2020," *JURNAL MEDIKA UDAYANA*, vol. 11, no. 10, pp. 40–45, 2022, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i10.p07>.
- [7] Prof. Dr. S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [8] M. Maclean, C. Touchette, J. Han, S. Christie, and G. Pickett, "Gender differences in the surgical management of lumbar degenerative disease: a scoping review," *J Neurosurg*, vol. 32, no. 6, pp. 799–816, 2020, doi: <https://doi.org/10.3171/2019.11.SPINE19896>.

- [9] F. Fitriani and T. I. Afelya, "Edukasi Kesehatan Tentang Manajemen Nyeri Di Kota Jayapura," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, vol. 3, no. 1, pp. 23–28, Sep. 2023, doi: 10.33860/jpml.v3i1.3319.
- [10] E. K. Sari, A. Hany, and R. T. Ariningpraja, "Pelatihan Pengkajian Nyeri sebagai Upaya Mengoptimalkan Manajemen Nyeri di Rumah Sakit Universitas Brawijaya," *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 141–147, Jun. 2021, doi: 10.25047/j-dinamika.v6i1.2356.
- [11] A. Nawawi, "Penyuluhan Tentang Manajemen Nyeri Dengan Analgetik Narkotik Pada Pasien Pasca Anestesi Umum," *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 5, pp. 336–343, Oct. 2024, doi: 10.56359/kolaborasi.v4i5.403.
- [12] Y. N. P. Yusniawati, I. G. A. S. Putra, K. B. Harditya, I. gusti A. A. A. Putri, and E. I. Lewar, "Pemberian Edukasi Manajemen Nyeri dengan Terapi Perilaku, Kompres Hangat dan Dingin, Alat Tens, dan Akupuntur untuk Mengurangi Nyeri Pada Remaja Putri," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 7, no. 9, pp. 3841–3852, Sep. 2024, doi: 10.33024/jkpm.v7i9.15464.